



**PENDIDIKAN KESEHATAN TUBERKULOSIS PARU
TERHADAPPENINGKATAN PENGETAHUAN DALAM PENCEGAHAN
PENULARAN TUBERKULOSIS PARU**

Ratna Indah Sari Dewi^{1*}, Putri Dafriani²

^{1,2}Program Studi S1 Keperawatan, StikesSyedzaSaintika

*Email : Ratnadewiindahsari@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis paru adalah suatu penyakit infeksi paru yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis*. Tingginya angka kejadian TB paru di karenakan pengetahuan pasien yang masihkurang tentang pencegahan penularan.Pendidikan kesehatan salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan penularan TB. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan penderita dalam pencegahan penularan.Kegiatan ini dilakukan terhadap 15 orang pasien TB Paru. Kegiatan ini menghasilkan peningkatan pengetahuan pasien TB Paru terhadap pencegahan penularan TB.Dengan peningkatan pengetahuan ini diharapkan pasien TB Paru lebih memperhatikan lagi pencegahan penularan penyakit TB ini, serta memiliki kepedulian terhadap penularan penyakit TB Paru.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Pencegahan Penularan TB Paru

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis is a pulmonary infectious disease caused by mycobacterium tuberculosis. The high incidence of pulmonary tuberculosis is due to the patient's lack of knowledge about the prevention of transmission. Health education is an effort to increase knowledge on prevention of TB transmission. The purpose of this study was to determine the effect of health education on increasing patient knowledge in preventing transmission. This activity was carried out on 15 patients with pulmonary tuberculosis. This activity resulted in increased knowledge of pulmonary TB patients on the prevention of TB transmission. With this increase in knowledge, it is hoped that pulmonary TB patients will pay more attention to the prevention of transmission of this TB disease, as well as have concern for the transmission of pulmonary TB disease.

Keywords: Knowledge Level, Prevention of Pulmonary TB Transmission

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru adalah suatu penyakit infeksi paru yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis*, penyakit ini sudah sangat lama dikenal oleh masyarakat, diperkirakan sekitar sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi

oleh *mycobacterium tuberculosis* (Andra, 2013). Menurut Widyanto dan Tribowo (2013), Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi pada paru, terutama menyerang parenkim paru yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* yang tahan asam,



Mycobacterium tuberculosis adalah bakteri aerob yang sering menyerang bagian paru dan bronkus (Tribowo, 2013).

Menurut Black & Hawks (2014) Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit mikobakterial paling terserang selama sejarah manusia, selain lepra. *Centers for Disease Control and Prevention* melaporkan sekitar 2 miliar orang, atau sepertiga populasi dunia, terinfeksi bakteri tuberkulosis yang mana disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*, suatu bakteri aerob yang tahan asam. Sebelum adanya obat anti TB pada akhir 1940-an, TB adalah penyebab utama kematian di Amerika Serikat. Terapi obat, bersama dengan perbaikan kesehatan masyarakat dan standar hidup umum, menghasilkan penurunan yang signifikan pada insiden TB selama 3 dekade berikutnya. Jika hal ini tidak diatasi maka akan menyebabkan penularan dan kematian.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 terdapat 9,6 juta penduduk dunia terinfeksi kuman TB jumlah kasus TB paru terbanyak berada pada wilayah Afrika (37%), wilayah Asia Tenggara (28%), dan wilayah Mediterania Timur (17%). Di Indonesia terdapat 6.800 kasus baru TB setiap tahun. Diperkirakan 2% dari kasus TB paru dan 12% dari kasus TB pengobatan ulang merupakan kasus TB Multidrug-resistan (MDR). Sasaran strategi nasional pengendalian TB ini mengacu pada rencana strategis kementerian kesehatan dari 2009 sampai dengan tahun 2014 yaitu menurunkan prevalensi TB dari 235 per 100.000 penduduk menjadi 224 per 100.000 penduduk. Sasaran keluaran adalah: meningkatkan persentase keberhasilan

pengobatan kasus baru TB paru (BTA positif) mencapai 88%, meningkatkan persentase provinsi dengan CDR di atas 70% mencapai 50%, meningkatkan persentase provinsi dengan keberhasilan pengobatan di atas 85% dari 80% menjadi 88% (Kemenkes RI, 2015).

Bulan Desember 2015 mulai dicanangkan target-target untuk mengendalikan penyakit TB ini di dunia, salah satunya dengan menambahkan TB dalam satu target dunia, SDGs (*Sustainable Development Goals*). Pada 2030, mengakhiri epidemi AIDS, tuberkulosis, malaria dan penyakit tropis yang terabaikan, serta memerangi hepatitis, penyakit bersumber air dan penyakit menular lainnya (Aprilia, 2014).

Masih tingginya angka kejadian TB paru di karena pengetahuan pasien kurang tentang pencegahan dan penularan TB Paru. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap adalah pendidikan, responden yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima suatu ide dibandingkan responden yang berpendidikan rendah sehingga informasi lebih mudah diterima dan dilaksanakan. Tingkat pendidikan seseorang yang rendah akan berdampak dalam tingkat penerimaan dan pemahaman suatu pengetahuan menjadi kurang, juga dapat berdampak pada sikap responden dalam pencegahan terhadap penyakit tuberkulosis (Niven, 2012).

Pendidikan kesehatan adalah suatu proses yang menjembatani kesenjangan antara informasi dan tingkah laku kesehatan. Pendidikan kesehatan memotifasi seseorang untuk menerima informasi kesehatan dan berbuat sesuai dengan informasi tersebut agar mereka menjadi lebih tahu dan lebih sehat (Budioro, 2015).



Tujuan di lakukannya pendidikan kesehatan adalah untuk meningkatkan status kesehatan dan mencegah timbulnya penyakit, mempertahankan derajat kesehatan yang sudah ada, memaksimalkan fungsi dan peran pasien selama sakit, serta membantu pasien dan keluarga untuk mengatasi masalah kesehatan. Secara umum tujuan dari pendidikan kesehatan adalah mengubah perilaku individu atau masyarakat dibidang kesehatan(Notoatmodjo, 2012).

Penelitian Handayani (2015) pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pencegahan tuberkulosis paru di Dusun Kayangan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar ditemukan hasil rata-rata sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 35,1 dan rata-rata setelah diberikan pendidikan kesehatan 45,5. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan penderita TB Paru.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan tim pengusul pada tanggal 12 Mei 2017, dalam bentuk wawancara

singkat di di Poliklinik Paru RSUD Mayjen HA Thalib Kerinci didapatkan dari 10 orang penderita ditemukan 4 orang mengatakan tidak mengetahui cara pembuangan dahak yang benar, 2 orang tidak mengetahui cara batuk yang efektif menutup mulut dengan sapu tangan saat batuk atau bersin dan 4 orang tidak tahu cara menghindari berdekatan atau kontak langsung dengan balita atau anak-anak.

Berdasarkan hasil pendahuluan tersebut maka tim pengusul ingin membantu mengatasi masalah tersebut dengan mengadakan kegiatan penyuluhan yang memberikan pendidikan kesehatan terhadap pasien TB Paru.

METODE

Kegiatan ini menggunakan rancangan *desain Quasy Exsperiment design* dengan rancangan *Time Series Design Pretest Posttest one group* (Notoatmodjo, 2012). Desain kegiatan dengan melakukan observasi (Pengukuran) sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pendidikan kesehatan tentang TB Paru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru (Pretest)

Kelompok	N	Mean	SD	Min	Max
Pretest	15	13,20	3,726	6	19

Berdasarkan table di atas, dari hasil kegiatan, didapatkan rata-rata tingkat pengetahuan pasien TB Paru yaitu 13,2, standar deviasi 3,726 nilai terendah adalah 6 dan nilai tertinggi adalah 19.

Tingkat pengetahuan kurang pada penderita TB dalam pencegahan penularan TB Paru ini juga terlihat pada

analisa kuesioner yang salah satunya dikarenakan penderita ada yang bekerja (26,7%) responden lebih banyak berada diluar rumah sehingga kurang mendapatkan informasi baik dari media dan tenaga kesehatan tentang pencegahan penularan TB Paru. Sementara informasi tentang pencegahan penularan TB Paru didapatkan di posyandu maupun di



Puskesmas. Selain pekerjaan tingkat pengetahuan kurang juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan responden, dimana 26,6% responden memiliki pendidikan yang rendah. Pendidikan yang rendah ini membuat responden tidak dapat mengaplikasikan informasi yang didapatkan dari tenaga kesehatan tentang pencegahan penularan TB Paru.

Tingkat pengetahuan rendah dapat dilihat dari hasil jawaban penderita TB Paru yang mengatakan sebanyak 40% tidak mengetahui tentang penyebab TB Paru, 40% tidak mengetahui tentang lingkungan kotor dapat menyebabkan TB Paru, 47% tidak mengetahui tentang

tanda dan gejala Tb Paru, 40% tidak mengetahui tentang batuk berdarah dan berdarah tanda dan gejala TB Paru, 33% tidak mengetahui tentang cara penularan TB Paru, 33% cara mencegah agar tidak tertular dengan balita atau anak-anak, 67% mencegah keadaan ruangan kamar agar tidak menularkan TB Paru, 53% tidak mengetahui tentang cara mencegah peralatan makanan yang ada di rumah agar tidak menularkan pada keluarga, 60% tidak mengetahui tentang seharusnya cara meludah yang baik jika berada di rumah, 60% tidak mengetahui tentang komplikasi TBParu.

Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru (Postest)

Variabel	n	Mean	SD	Min	Max
Postest	15	17,13	2,446	12	20

Berdasarkan hasil kegiatan, didapatkan rata-rata tingkat pengetahuan pasien TB Parusesudah diberikan pendidikan kesehatanyaitu17,13, standar deviasi 2,446 dengan nilai terendah adalah 12 dan nilai tertinggi adalah 20.

Sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentangpencegahanpenularan TB Paruterjadi perubahan rerata tingkat pengetahuan penderita dalam pencegahan penularan TB Paru. Pendidikan kesehatan yang diberikan dengan jelas dan didukung oleh media yang menarik dapat merubah tingkat pengetahuan seseorang untuk mengetahui suatu tentang pencegahan penularan TB Paru. Selain itu melakukan tanya jawab secara lisan pada responden juga merupakan

cara yang baik untuk lebih mengingatkan atau mempercepat daya tangkap pasien tentang pencegahan penularan TB Paru tersebut.

Perubahan sikap pada responden setelah diberikan pendidikan kesehatan di dapatkanberdasarkananalisaquesionersebanyak 87% mengetahui tentang mencegah keadaan ruangan kamar agar tidak menularkan TB Paru, 87% mengetahui tentang cara mencegah peralatan makanan yang ada di rumah agar tidak menularkan pada keluarga, 80% mengetahui tentang seharusnya cara meludah yang baik jika berada di rumah, 80% tidak mengetahui tentang komplikasi TB. Paru.



Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pasien TB Paru

Tingkat Pengetahuan	Mean	n	S D	Standar Error Mean	T	95% Confidence Interval of The Difference		P value
						Lower	Upper	
Pre test dan posttest	-3,93	30	15	3,081	-4,944	-5,64	-2,23	0,000

Berdasarkan hasil kegiatan, didapatkan selisih rata-rata tingkat pengetahuan pasien TB Paru tentang pencegahan penularan TB Paru sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan yaitu -3,93. Setelah dilakukan uji statistik T-test didapatkan nilai p value (0,000) < α 0,05. Maka terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan penderita dalam pencegahan penularan Tuberkulosis Paru di Poliklinik RSUD Mayjen HA Thalib Kerinci Tahun 2017.

Perbedaan yang terjadi pada nilai tingkat pengetahuan, dimana kelompok perlakuan setelah diadakan pre test, responden menerima pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan yang dilakukan menggunakan media leaflet yang dibagikan pada penderita TB. Paru dan *flip chart* untuk media penyampaian materi yang dilakukan selama 20 menit.

Hasil observasi peneliti selama proses pendidikan kesehatan berlangsung responden terlihat mengikuti semua informasi yang diberikan dari petugas kesehatan. Hasil dari post test mengenai tingkat pengetahuan, menunjukkan bahwa nilai rata-rata diperoleh menjadi naik. Hal ini responden mulai menerima dengan ditandai adanya keinginan merubah tingkat pengetahuan yang selama ini ternyata masih belum mengerti, seperti responden masih kurang peduli

tentang penyakit tuberkulosis, seperti masih menganggap bahwa pemeriksaan rontgen pada penderita TB Paru masih tidak perlu. Adanya perubahan tingkat pengetahuan ini menjadikan responden mau dan lebih peduli terhadap kesehatan khususnya mengenai masalah penyakit tuberkulosis.

Terdapatnya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pasien DM tipe 2. Hal ini terlihat dari selisih rata-rata tingkat pengetahuan pasien yaitu 8,00. Ini membuktikan bahwa pemberian pendidikan kesehatan tentang perawatan DM tipe 2 memberikan hasil yang baik terhadap tingkat pengetahuan pasien, dimana pasien yang sebelumnya tidak mengetahui tentang perawatan DM tipe 2 menjadi lebih tahu dan menambah informasi bagi pasien sendiri terhadap perawatan DM tipe 2. Pendidikan kesehatan sangatlah penting diberikan kepada pasien DM tipe 2 agar mempunyai kemampuan untuk sebisa mungkin mandiri dalam melakukan perawatan diri, maka pasien harus bisa mengambil alih tanggung jawab tersebut dengan cara harus bisa melakukan perawatan secara mandiri, sehingga pasien harus dibekali pengetahuan.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut didapatkan terjadinya peningkatan pengetahuan pasien TB Paru. Disarankan Perlunya perhatian khusus dalam melakukan peningkatan pencegahan penularan pada pasien TB Paru dan kepedulian masyarakat terhadap peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Prajayanti, Sari. 2013. *Peningkatan Pengetahuan Siswa SMP Tentang Dampak Negatif Game Online Bagi Kesehatan*. Stikes Aisyiyah Surakarta. Diakses pada tanggal 25 Maret 2018.
- Andra, 2013. *KMB 1 Keperawatan Medikal Bedah Keperawatan Dewasa Teori dan Contoh Askep*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Aprilia, 2010, Uji Kemampuan Antibakteri Minyak Atsiri Daun Sirih Merah (*Piper crocatum*) Terhadap *Staphylococcus aureus* ATCC 25923 Secara *In Vitro*, *Karya Tulis Ilmiah*, Program Pendidikan Dokter, Universitas Islam Indonesia.
- Crapton, Jhon. 2012. *Penyakit Ilmu Paru*, Jakarta
- Danusantoso. 2013. *Ilmu Penyakit Paru*, Jakarta : EGC
- Depkes, RI. 2010. *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberculosis*, Jakarta.
- Handayani, 2015 *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Pencegahan Tuberculosis Paru di Dusun Kayangan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar*, Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Irianto, 2014. *Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular*. Jakarta: Alfabeta.
- Kemenkes RI. 2013. *Pencegahan dan Penanggulangan Infeksi TB di Pelayanan Kesehatan Primer / Tingkat Pertama*. Jakarta: Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Lucie, 2015. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Riskesdas, 2013. *Pedoman Nasional Penanggulangan TB Paru*, Jakarta : Kemenkes RI.
- Setiadi, 2013. *Konsep dan Penulisan Riset Perawatan*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta